BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pasar modal pada dasarnya merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan atau surat-surat berharga jangka panjang yang bisa diperjual-belikan, baik dalam bentuk utang maupun modal sendiri. Definisi dari pasar modal menurut Undang-undang Nomor 8 Tahun 1995 Tentang Pasar Modal dalam Bab I Ketentuan Umum, Pasal 1 ayat (13), yang didalamnya disebutkan, bahwa Pasar Modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek[1].

Pasar modal merupakan salah satu pilar penting dalam perekonomian dunia saat ini. Banyak industri dan perusahaan menggunakan pasar modal sebagai sarana untuk menyerap investasi dan sebagai media untuk memperkuat posisi keuangannya. Dalam perekonomian modern tidak akan eksis tanpa adanya pasar modal yang terorganisir dengan baik, dan setiap harinya terjadi transaksi triliunan rupiah melalui institusi ini[2].

Pasar modal bagi suatu negara memiliki dua fungsi, yaitu pertama sebagai sarana pendanaan usaha atau sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat pemodal (investor). Dana yang diperoleh dari pasar modal dapat digunakan untuk pengembangan usaha, ekspansi,

[1] Undang-undang Nomor 8 Tahun 1995 Tentang Pasar Modal.
[2] Abdul Aziz, *Manajemen Investasi Syari'ah,* (Bandung: Alfabeta,2010), hal. 68.

penambahan modal kerja dan lain-lain, sedangkan fungsi yang kedua pasar modal menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrumen keuangan seperti saham, obligasi, reksadana, dan lain-lain[3]. Dengan demikian pasar modal menjadi salah satu sumber dana bagi perusahaan diluar sumber dana seperti tabungan perusahaan, kredit perbankan dan lain-lain.

Harapan investor pada umumnya melakukan investasi pada saham adalah memperoleh *return*. *Return* saham diperoleh dari selisih kenaikan (*capital gains*) atau selisih penurunan (*capital loss*). *Capital gains* atau *capital loss* sendiri diperoleh dari selisih harga investasi sekarang dengan harga periode yang lalu. Dengan demikian *return* yang dihasilkan investor akan meningkat pada saat harga saham naik dan berkurang pada saat harga saham turun, kenaikan ataupun penurunan harga saham tersebut dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal perusahaan, faktor internal dan eksternal perusahaan merupakan faktor fundamental yang sering dijadikan acuan dalam mengambil keputusan investasi, faktor ekonomi makro merupakan faktor yang paling banyak mendapatkan perhatian dari para pelaku pasar modal.

Indeks saham yang terdapat dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) terdiri dari 15 indeks saham, namun hanya ada dua indeks saham syariah, yaitu *Jakarta Islamic Index* (JII) dan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)[4]. Jika *Jakarta Islamic Index* terdiri dari 30 perusahaan syariah dan setiap enam bulan sekali direvisi, beda halnya dengan Indeks Saham Syariah yang sampai saat ini sudah lebih dari 300 perusahaan syariah dan terdiri dari berbagai sektor. Kedua indeks saham syariah tersebut mulai dari awal

---

[3] Penjelasan Bursa Efek Indonesia *"Mengenal Pasar Modal"* dalam www.idx.co.id diakses tanggal 5 Maret 2017

[4] *Ibid.*

pembentukannya mengalami perkembangan yang sangat baik, bisa dilihat dalam nilai indeks saham yang cenderung terus mengalami kenaikan.

Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) merupakan indeks saham yang mencerminkan keseluruhan saham syariah yang tercatat dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) dan tercatat dalam Daftar Efek Syariah (DES). Konstituen ISSI di tinjau ulang setiap enam bulan sekali pada bulan Mei dan Nopember, dan dipublikasikan di bulan berikutnya. Metode perhitungan indeks ISSI menggunakan rata-rata tertimbang dari kapitalisasi pasar, sedangkan tahun dasar yang digunakan dalam perhitungan ISSI adalah awal penerbitan DES yaitu Desember 2007. Indeks ISSI diluncurkan pada 12 Mei 2011, dan sampai awal tahun 2017 konstituen ISSI berjumlah 331 saham yang tersebar dalam berbagai sektor.

Grafik 1.1

Pergerakan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) 2014-2016

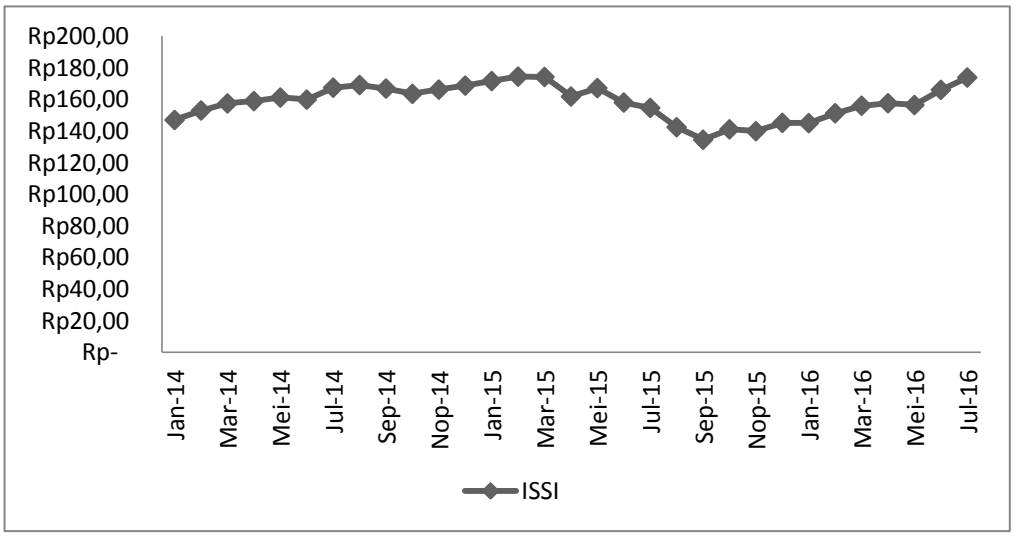

Sumber: Data Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id

Grafik 1.1 menunjukkan Indeks Harga Saham Syariah Indonesia (ISSI) mengalami fluktuasi, hal ini disebabkan oleh faktor internal maupun

eksternal. Fluktuasi tersebut mengindikasikan juga bahwa ISSI tidak bisa menolak akan hadirnya faktor- faktor ekonomi makro. Sebagaimana diketahui, variabel-variabel ekonomi makro seperti BI *Rate*, kurs/nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika (IDR/USD) sampai inflasi terus senantiasa berfluktuasi di setiap periodenya sehingga diduga berpengaruh terhadap kegiatan investasi di pasar modal.

Kenaikan suku bunga BI yang signifikan bisa memperkuat rupiah, tetapi indeks harga saham pada umumnya akan anjlok, begitu pula pada indeks saham syariah karena investor lebih suka menabung di bank. Apabila suku bunga BI mengalami peningkatan maka harga saham akan mengalami penurunan. Begitu juga sebaliknya ketika suku bunga mengalami penurunan maka harga saham akan mengalami peningkatan. Karena dengan tingginya suku bunga BI, dan melemahnya rupiah, mengakibatkan investor beralih ke investasi rupiah. Sebaliknya apabila suku bunga BI mengalami penurunan maka investor akan kembali berinvestasi pada pasar modal, karena posisi indeks harga saham mengalami peningkatan[5]. Pergerakan suku bunga BI bisa dilihat dalam grafik 1.2.

[5] Anisya Nurul Pramitha Sari, *"Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga SBI, dan Nilai Tukar Rupiah pada US Dolar Terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2010-2013",* Semarang: Fakultas Ekonomi Universitas Dian Nuswantoro.

Grafik 1.2

Pergerakan BI *Rate* (Suku Bunga BI) Tahun 2014-2016

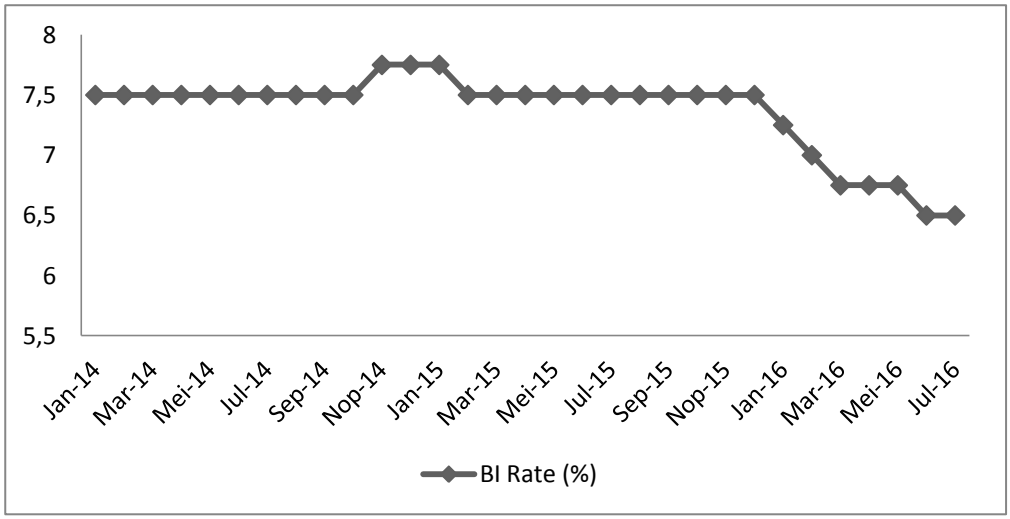

Sumber: Data BI Rate, www.bi.go.id

Sementara itu, nilai kurs rupiah terhadap dolar Amerika Serikat menjadi salah satu faktor yang turut mempengaruhi pergerakan indeks saham di pasar modal Indonesia. Kestabilan pergerakan nilai kurs menjadi sangat penting, terlebih bagi perusahaan yang aktif dalam kegiatan ekspor impor yang tidak dapat terlepas dari penggunaan mata uang asing yaitu dolar Amerika Serikat sebagai alat transaksi atau mata uang yang sering digunakan dalam perdagangan internasional. Fluktuasi nilai kurs yang tidak terkendali dapat mempengaruhi kinerja perusahaan-perusahaan yang terdaftar di pasar modal[6].

[6] Septian Prima Rusbariand, Masodah, dkk, *Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia, dan Kurs Rupiah Terhadap Pergerakan Jakarta Islamic Index di Bursa Efek Indonesia*, Jurnal Forum Bisnis dan Keuangan I, 2012, hal 726.

Grafik 1.3

Data Kurs (IDR/USD) Tahun 2014-2016

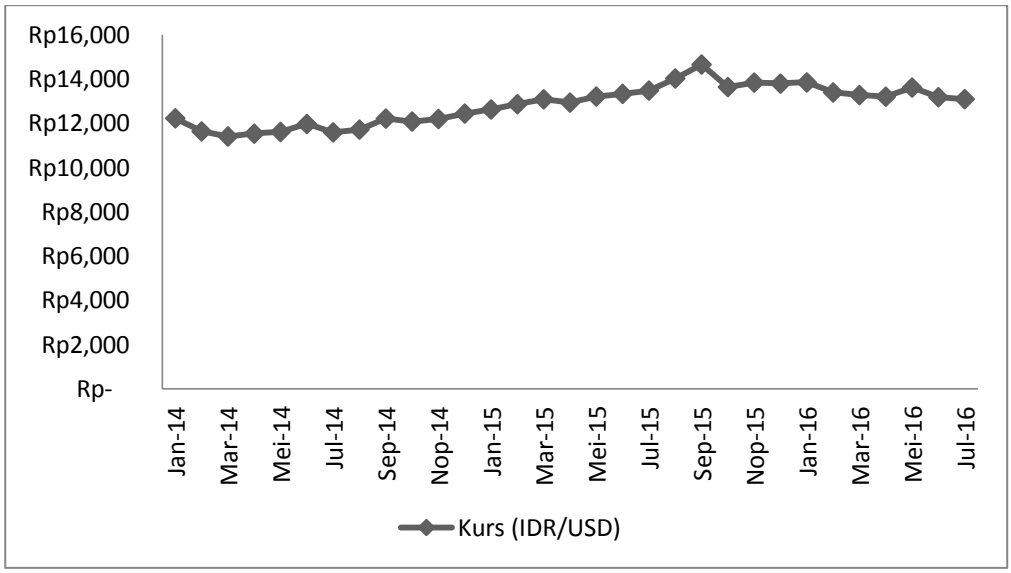

Sumber: Data Kurs (IDR/USD), www.bi.go.id

Kurs merupakan salah satu tolak ukur keadaan perekonomian suatu negara, ketika kurs rupiah terhadap mata uang asing mengalami penguatan maka akan banyak investor berinvestasi pada saham, karena penguatan tersebut mengindikasikan bahwa perekonomian dalam keadaan bagus. Ketika kurs rupiah melemah yang berarti mata uang asing mengalami penguatan maka mengindikasikan bahwa perekonomian dalam kondisi yang kurang baik. Pada grafik 1.3 menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat (IDR/USD) mengalami penurunan pada bulan September 2015, pada saat itu pula pergerakan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) mengalami penurunan. Hal ini menandakan bahwa pasar modal syariah sensitif terhadap fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika (IDR/USD).

Kondisi ekonomi Nasional yang kurang baik ditandai dengan melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika. Hal ini

mengakibatkan investor mengalihkan dananya dari saham ke instrumen lain dalam bentuk tabungan atau deposito. Hal tersebut akan memicu penurunan investor yang berkecimpung dalam pasar modal syariah dan mengakibatkan nilai indeks saham mengalami pergerakan yang negatif, tidak terkecuali dengan indeks saham syariah yang ada dalam Bursa Efek Indonesia.

Grafik 1.4

Data Inflasi Tahun 2014-2016

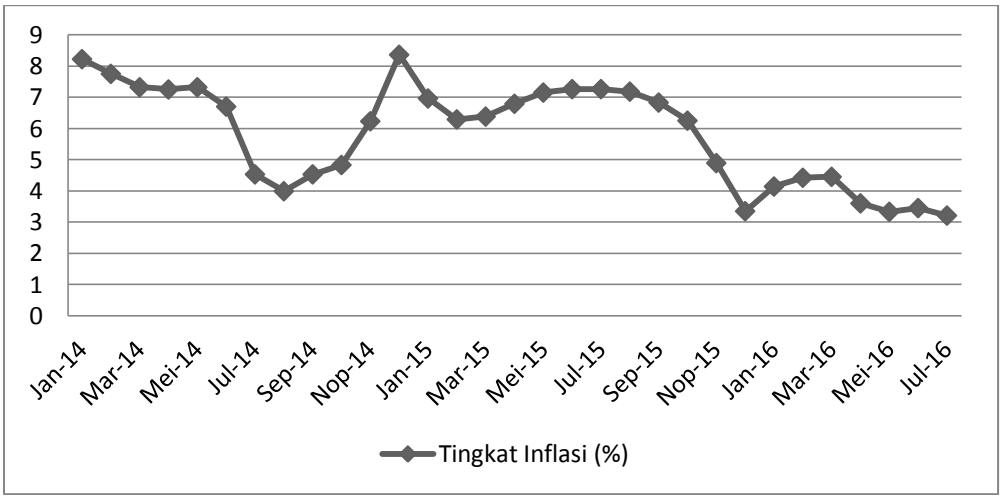

Sumber: Data Tingkat Inflasi, www.bi.go.id

Selain suku bunga BI dan Kurs, faktor ekonomi makro yang sangat berpengaruh terhadap perekonomian adalah inflasi. Angka inflasi yang tinggi ditunjukkan dengan naiknya harga-harga barang. Dengan naiknya inflasi, biasanya akan mendorong Bank Indonesia untuk menaikan suku bunga acuan. Jika nilai inflasi mengalami kenaikan yang cukup signifikan maka Bank Indonesia harus mengendalikannya dengan menaikkan suku bunga BI. Tingginya inflasi dan suku bunga bank akan menyebabkan beban operasional perusahaan semakin berat serta akan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan, selain itu juga bisa mempengaruhi harga saham perusahaan yang condong menurun.

Pasar modal syariah yang menjadi salah satu instrumen dari ekonomi Islam yang mengalami perkembangan secara positif seiring dengan disebarluaskannya ekonomi Islam kepada masyarakat. Menarik diikuti karena perannya pasar modal syariah yang sangat besar dan vital untuk menyerap investor untuk memperkuat keuangan perusahaan. Perkembangan pasar modal syariah di Indonesia bisa dilihat melalui Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) yang mana ISSI merupakan Indeks Saham Syariah yang terdiri dari keseluruhan perusahaan syariah yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan uraian dan hasil temuan peneliti di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"Pengaruh BI *Rate*, Kurs dan Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Perusahaan yang Terdaftar dalam Indeks Saham Syariah Indonesia di Bursa Efek Indonesia".**

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang mungkin muncul dalam penelitian ini dapat diidentifikasikan sebagai berikut:

a. Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) yang cenderung mengalami fluktuasi selama periode bulan Januari 2014 sampai Juli 2016. Hal tersebut berarti bahwa terdapat faktor yang mempengaruhinya baik faktor internal maupun faktor eksternal.

b. Kurs/nilai tukar rupiah terhadap dolar AS yang semakin melemah pada tahun 2015 mengakibatkan perekonomian Indonesia

terganggu dan juga mengakibatkan nilai Indeks Saham Syariah Indonesia mengalami penurunan.

c. Tingkat inflasi yang mengalami peningkatan juga akan berakibat pada terganggunya sistem perekonomian Indonesia tidak terkecuali pada pasar modal syariah.

d. BI *Rate* yang naik diakibatkan oleh naiknya tingkat inflasi akan mempengaruhi para investor untuk bertransaksi di pasar modal.

2. Pembatasan Masalah

Penelitian ini membahas tentang Indeks Saham Syariah (ISSI) dan faktor ekonomi makro berupa BI *Rate*, kurs dan inflasi. Pembatasan masalah dalam penelitian bertujuan agar pembahasannya lebih terarah dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Karena keterbatasan waktu, dana dan tenaga maka peneliti memberikan batasan-batasan penelitian sebagai berikut:

a. Penelitian ini berfokus pada Indeks Saham Syariah Indoneisa (ISSI) yang ada dalam Bursa Efek Indonesia dan tiga variabel makroekonomi yaitu BI *Rate*, kurs dan inflasi karena ketiga variabel tersebut berpengaruh terhadap keadaan ekonomi suatu negara.

b. Sebagai indikator BI *Rate*, kurs dan inflasi digunakan sumber data bunga acuan BI, transaksi kurs BI dan data inflasi dari website Bank Indonesia. Sedangkan untuk indikator Indeks Saham Syariah Indoneisa (ISSI) diambil dari www.idx.go.id.

c. Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data bulanan. BI rate dan inflasi tersaji sudah dalam data bulanan, sedangkan data

kurs dan Indeks Saham Syariah Indoneisa (ISSI) tersaji bukan berupa data bulanan melainkan data harian, maka data yang diambil data penutupan di hari terakhir bulan tersebut.

d. Periode penelitian ini menggunakan periode Januari 2014 – Juli 2016.

e. Adapun yang menjadi subjek dari penelitian ini adalah Indeks Saham Syariah Indoneisa (ISSI).

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi antara lain :

1. Apakah BI *Rate* berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham perusahaan yang terdaftar dalam Indeks Saham Syariah Indoneisa di Bursa Efek Indonesia ?
2. Apakah kurs berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham perusahaan yang terdaftar dalam Indeks Saham Syariah Indoneisa di Bursa Efek Indonesia ?
3. Apakah inflasi berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham perusahaan yang terdaftar dalam Indeks Saham Syariah Indoneisa di Bursa Efek Indonesia ?
4. Apakah BI *Rate*, Kurs dan Inflasi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham perusahaan yang terdaftar dalam Indeks Saham Syariah Indoneisa di Bursa Efek Indonesia ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji pengaruh BI *Rate* terhadap indeks harga saham perusahaan yang terdaftar dalam Indeks Saham Syariah Indoneisa (ISSI) di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Untuk menguji pengaruh kurs terhadap indeks harga saham perusahaan yang terdaftar dalam Indeks Saham Syariah Indoneisa (ISSI) di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Untuk menguji pengaruh inflasi terhadap terhadap indeks harga saham perusahaan yang terdaftar dalam Indeks Saham Syariah Indoneisa (ISSI) di Bursa Efek Indonesia (BEI).
4. Untuk menguji pengaruh BI *Rate*, kurs dan inflasi secara bersama-sama terhadap indeks harga saham perusahaan yang terdaftar dalam Indeks Saham Syariah Indoneisa (ISSI) di Bursa Efek Indonesia (BEI).

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoretis

   Diharapkan dapat bermanfaat bagi khazanah ilmu pengetahuan maupun pengembangan ilmiah dari penulis maupun pembaca tentang BI *rate*, Kurs dan Inflasi serta pengaruhnya terhadap Indeks Saham Syariah Indoneisa (ISSI).

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai rujukan atau bahan pertimbangan dalam aktivitas pasar modal terutama dalam saham.

b. Bagi Akademik

Sebagai referensi penelitian berikutnya terkait pengaruh BI *Rate*, kurs dan inflasi terhadap Indeks Saham Syariah Indoneisa (ISSI) serta dokumentasi ilmiah yang bermanfaat untuk kegiatan akademik bagi pihak kampus.

c. Untuk Penelitian yang akan Datang

Dapat memberikan tambahan pengetahuan, umumnya terkait pasar modal saham, khususnya terkait dengan pengaruh BI *Rate*, kurs dan inflasi terhadap Indeks Saham Syariah Indoneisa (ISSI), serta sebagai bahan referensi untuk penelitian dalam bidang yang sama. Penelitian ini juga diharapkan mampu meningkatkan kualitas penelitian yang lebih baik sehingga dapat bermanfaat bagi pihak yang memerlukan.

F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

Adanya ruang lingkup dan keterbatasan penelitian dari penelitian ini adalah untuk menghindari tidak terkendalinya bahasan masalah yang berlebihan pada studi ini. Karena adanya keterbatasan waktu, dana, dan tenaga, maka peneliti memberikan batasan-batasan penelitian sebagai berikut.

1. Penelitian ini berfokus pada variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah BI *Rate* (X_1), Kurs (X_2), inflasi (X_3) dan sedangkan variabel terikatnya (Y) adalah Indeks Saham Syariah Indonesia periode Januari 2014 sampai Juli 2016.
2. Sebagai indikator BI *Rate*, kurs dan inflasi digunakan data BI *Rate* sebagai suku bunga acuan dari website BI, kurs tengah dan data Inflasi Harga Konsumen (IHK). Sedangkan untuk indikator Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) data indeks saham ISSI yang ada dalam Bursa Efek Indonesia.
3. Adapun yang menjadi subjek dari penelitian ini adalah Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), yang merupakan salah satu indeks saham syariah yang ada dalam Bursa Efek Indonesia.

G. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman, memudahkan menelaah, dan memahami pokok-pokok permasalahan dalam uraian selanjutnya, maka terlebih dahulu penulis kemukakan pengertian yang ada dalam judul skripsi di atas. Adapun istilah-istilah yang akan penulis kemukakan dalam judul adalah sebagai berikut.

1. Secara Konseptual
   a. Indeks Saham Syariah Indoneisa (Y) adalah indeks saham syariah yang ada dalam Bursa Efek Indonesia. Indeks Saham Syariah Indoneisa (ISSI) terdiri dari 331 jenis saham perusahaan yang sesuai dengan syariah Islam yang bergerak dalam berbagai sektor.

b. BI *Rate* (X_1) adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik[7]. Bank Indonesia akan menaikkan tingkat suku bunga sebagai upaya untuk menekan laju inflasi.

c. Kurs (X_2) adalah catatan harga pasar dari mata uang asing dalam harga mata uang domestik. Nilai tukar (kurs) menunjukkan harga atau nilai mata uang suatu negara dinyatakan dalam nilai mata uang negara lain.[8]

d. Inflasi (X_3) diartikan sebagai meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya[9].

2. Secara Operasional

a. Indeks Saham Syariah Indoneisa (ISSI) berdasarkan harga penutupan indeks pada akhir bulan yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia

b. BI *Rate* diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap Rapat Dewan Gubernur bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas (liquidity management) di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter. Sasaran operasional

---

[7] Penjelasan Bank Indonesia, *"Penjelasan BI Rate sebagai Suku Bunga Acuan"* dalam www.bi.go.id diakses tanggal 05 Maret 2017.

[8] Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi: Teori Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 397.

[9] Penjelasan Bank Indonesia, *"Pengenalan Inflasi"* dalam www.bi.go.id diakses tanggal 05 Maret 2017.

kebijakan moneter dicerminkan pada perkembangan suku bunga Pasar Uang Antar Bank Overnight (PUAB O/N). Pergerakan di suku bunga PUAB ini diharapkan akan diikuti oleh perkembangan di suku bunga deposito, dan pada gilirannya suku bunga kredit perbankan. Respon kebijakan moneter dinyatakan dalam perubahan BI rate (secara konsisten dan bertahap dalam kelipatan 25 basis poin (bps)). Dalam kondisi untuk menunjukkan intensi Bank Indonesia yang lebih besar terhadap pencapaian sasaran inflasi, maka perubahan BI rate dapat dilakukan lebih dari 25 bps dalam kelipatan 25 bps.

c. Nilai kurs yang digunakan adalah nilai kurs tengah, yaitu jumlah kurs jual dan kurs beli lalu dibagi 2. Nilai rupiah terhadap dolar AS yang diambil dari data Bank Indonesia.

d. Inflasi dihitung berdasarkan indeks harga konsumen, sehingga dapat diketahui laju kenaikan harga-harga secara umum dalam periode tertentu. Adapun rumus untuk menghitung tingkat inflasi adalah:

$$In = \frac{IHK_n - IHK_{n-1}}{IHK_{n-1}} 100\%$$

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam skripsi ini disajikan dalam VI (enam) bab yang di setiap babnya terdapat sub bab. Sebagai perincian dari bab-bab tersebut, maka sistematika pembahasan skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab pendahuluan ini membahas beberapa unsur yang terdiri dari: a) latar belakang masalah, b) identifikasi dan pembatatasan masakah, c)

rumusan masalah, d) tujuan penelitian, e) kegunaan penelitian, f) hipotesis penelitian, g) penegasan istilah, h) sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Dalam bab ini diuraikan berbagai teori, konsep dan anggapan dasar tentang teori dari variabel-variabel penelitian. Dalam bab ini terdiri dari: a) deskripsi teoritis, b) tinjauan penelitian terdahulu, c) kerangka pemikiran, d) hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini memuat rancangan penelitian yang terdiri dari: a) rancangan penelitian, b) variabel penelitian, c) populasi, sampel dan sampling, d) kisi-kisi instrumen, e) instrumen penelitian, f) sumber data, g) teknik pengumpulan data, h) teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini memuat deskripsi singkat hasil penelitian, terdiri dari: a) deskripsi karakteristik data, dan b) pengujian hipotesis.

BAB V PEMBAHASAN

Dalam bab ini pembahasan menjelaskan temuan-temuan penelitian yang telah dikemukakan pada hasil penelitian.

BAB VI PENUTUP

Dalam bab ini akan memuat kesimpulan dan saran yang ditujukan kepada pihak yang berkepentingan yang dilanjutkan dengan bagian akhir skripsi, yakni daftar rujukan, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.